

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Jemaat GMIT Betesda Kiukenat merupakan salah satu wilayah pelayanan di klasis Fatuleu Timur, yang terletak di Kelurahan Takari, Kecamatan Takari, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penulis memilih Persekutuan Doa Keluarga Mezbah sebagai lokus penelitian, karena dari hasil penelitian penulis melihat bahwa Persekutuan Doa Keluarga Mezbah mempengaruhi kehidupan Jemaat di GMIT Betesda Kiukenat.

Persekutuan doa di Jemaat GMIT Betesda Kiukenat memiliki peran yang penting dalam membangun kehidupan rohani jemaat, namun juga menimbulkan dampak negative ketika menjadi pusat kekuasaan informal. Hal ini terlihat dari penolakan terhadap pendeta sebagai Ketua Majelis Jemaat, hal dipengaruhi oleh pembangunan fisik gedung gereja dan pasotir belum selesai, ketidakmampuan dalam membiayai gaji pendeta, serta kekhawatiran akan hilangnya kendali atas kegiatan jemaat, termasuk persekutuan doa karena kehadiran pendeta yang segala sesuatu di atur.

Refleksi dari Kisah Para Rasul 2:42-47 menunjukkan bahwa jemaat mula-mula hidup dalam persekutuan yang taat pada ajaran, penuh kasih, dan saling melayani. Nilai-nilai ini perlu menjadi pedoman bagi GMIT Betesda Kiukenat agar Persekutuan doa kembali pada fungsinya sebagai sarana pertumbuhan iman, bukan sebagai alat pembentukan kekuasaan, sehingga tercipta kesatuan dan ketaatan dalam tubuh Kristus.

B. SARAN

1. Kepada Jemaat GMIT Betesda Kiukekat

- Jemaat perlu membuka diri secara bertahap dan teologis terhadap kehadiran pendeta sebagai bagian dari integral dari tubuh Kristus yang telah dipercayakan jabatan pengajaran dan pengembalaan.
- Jemaat di dorong untuk melakukan pembinaan iman dan pemahaman tata gereja secara berkala, agar spiritualitas umat tidak berjalan terpisah dari sistem gerejawi GMIT, melainkan dapat sejalan dan menguatkan.
- Diperlukan dialog terbuka dan jujur antara majelis jemaat dan umat mengenai pengalaman-pengalaman masa lalu yang melahirkan trauma terhadap struktur kagereja, dengan tujuan membangun proses rekonsiliasi spiritual dan insitusal.
- Persekutuan Doa Keluarga Mezbah yang telah menjadi kekuatan rohani jemaat perlu diberikan pendampingan teologis agar tetap bertumbuh dalam semangat GMIT.
- Majelis jemaat sebaiknya secara berkala mengundang narasumber dari kalangan akademis teologi, pendeta, maupun tokoh GMIT yang kompeten untuk menjelaskan makna pelayanan yang sehat, struktural, dan rohani kepada umat.

2. Kepada Persekutuan Doa Keluarga MEzbah

- Persekutuan Doa harus berjalan dalam ketaatan kepada Kristus dan sesuai dengan Tata GMIT, bukan membentuk otoritas sendiri. menjadi kelompok yang sebagai pusat kekuasaan rohani.
- Persekutuan doa harus menyadari bahwa semua otoritas rohani, termasuk pendeta dan jemaat harus melayani di bawah pimpinan Kristus.

- Jadikan Persekutuan Doa sebagai tempat membangun iman, bukan menyebarkan penolakan atau konflik
- Mendoakan, mengampuni dan membuka hati terhadap pendeta dan majelis, termasuk saat ada perbedaan atau ada kekecewaan dimasa lalu, dan mendorong pertemuan terbuka antara pihak-pihak yang berselisih, sehingga dapat persekutuan doa dapat menjadi ruang damai di mana semua pihak bisa saling mendengar dalam terang firman Tuhan.
- Persekutuan doa tidak boleh bertindak seolah-olah sebagai otoritas rohani yang sejajar atau lebih tinggi dari KMJ dan Majelis Jemaat.
- Persekutuan Doa harus menjadi saran untuk meneguhkan pelayanan greja dan menyatukan jemaat dalam kasih dan kebenaran dan bukan untuk menjadi alat yang melawan otoritas gereja.

3. Kepada Majelis Sinode GMIT

- Majelis sinode GMIT perlu mengadopsi pendekatan pastoral dialogis dan inkarnatif dalam menghadapi jemaat-jemaat yang menolak struktur, dengan cara mendengar, menemani, dan membangun kepercayaan sebelum melakukan intervensi struktural.
- Diperlukan evaluasi terhadap metode pengutusan pendeta di jemaat-jemaat yang memiliki latar historis trauma struktural, dan menerapkan pendekatan kontekstual berbasis relasi, bukan hanya berdasarkan rotasi kelembagaan.
- Sinode perlu membentuk Tim Rekonsiliasi Gereja Lokal yang terdiri dari pendeta, psikolog pastoral, dan teolog untuk menjembatani ketegangan antara jemaat dan struktur, khususnya di jemaat-jemaat marginal dan tertutup.

- Penekanan dalam Tata Gereja mengenai kolegialitas dan sinodalitas harus disosialisasikan secara aktif dan kreatif melalui media, pelatihan presbiter, dan program kategorial, agar tidak hanya menjadi dokumen administrative tetapi nilai hidup.
- Sinode perlu menyiapkan bahan ajar teologis populer dan mudah diakses untuk menjelaskan tentang jabatan gerejawi, fungsi sinode, dan prinsip pelayanan GMT agar umat lebih mengerti, mencintai dan ikut menjaga kesatuan gereja.

4. Kepada Fakultas Teologi UKAW Kupang

- Fakultas teologi perlu menjadikan temuan dalam skripsi ini sebagai bahan kajian dalam kurikulum praktika pastoral, agar mahasiswa belajar menghadapi realitas gereja secara kontekstual dan kritis, bukan hanya normatif-teoritis
- Program SKL dan CP sebaiknya tidak hanya difokuskan pada praktik pelayanan di jemaat, tetapi juga memberi ruang refleksi institusional, sehingga mahasiswa didorong untuk menyumbangkan solusi atas konflik gereja dari dalam kerangka akademik dan iman.